

Karakteristik Petani Sagu Dan Peran Kearifan Lokal Dalam Menangani Kebakaran Lahan Gambut Di Desa Tanjung Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti

Characteristics Of Sago Farmers And The Role Of Local Wisdom In Handling Peat Fires In Tanjung Village Tebing Tinggi Barat District Kepulauan Meranti Regency

M. Bayu Fathar Hayatullah¹, Roza Yulida², Cepriadi³

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau bayufathar14@gmail.com; rozayulida@gmail.com; cepriadicecep@gmail.com

Corresponding author: M. Bayu Fathar Hayatullah

Email: bayufathar14@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui karakteristik dari petani sagu di Desa Tanjung. (2) Mengetahui peran kearifan lokal dan bentuk kearifan lokal yang masih ada di Desa Tanjung dalam menangani kebakaran lahan gambut. (3) Mengetahui upaya-upaya yang dilakukan untuk mempertahankan kearifan lokal dalam menjaga kelestarian lahan gambut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan bantuan kuisioner yang telah disiapkan. Populasi pada penelitian ini berjumlah 120 orang petani dengan sampel berjumlah 30 orang petani. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *Purposive Sampling*. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk menjawab tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik petani sagu dan peran kearifan lokal di Desa Tanjung berjalan dengan baik. Kearifan lokal yang terdapat didalamnya mulai dari proses budidaya tanaman sagu hingga penanganan kebakaran lahan gambut, serta berbagai upaya yang dilakukan guna mempertahankan kearifan lokal mulai dari aspek ekologis, sosial budaya dan ekonomi.

Kata kunci: petani sagu, kearifan lokal, kebakaran lahan gambut.

Abstract

The purpose of this study is (1) To determine the characteristics of sago farmers in Tanjung Village. (2) To determine the role of local wisdom and forms of local wisdom that still exist in Tanjung Village in dealing with peatland fires. (3) Knowing the efforts made to maintain local wisdom in preserving peatlands. The research method used is a survey method with the help of a questionnaire that has been prepared. The population in this study amounted to 120 farmers with a sample of 30 farmers. The sampling technique used is the Purposive Sampling technique. Analysis of the data used is analysis descriptive research to answer the research objectives. The results showed that the characteristics of sago farmers and the role of local wisdom in Tanjung Village went well. The local wisdom contained in it starts from the process of sago cultivation to handling peatland fires, as well as various efforts made to maintain local wisdom ranging from ecological, socio-cultural, and economic aspects.

Keywords: sago farmer; local wisdom; peatlands fires.

Pendahuluan

Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan kabupaten baru yang terdapat di Provinsi Riau. Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Riau yang mempunyai jumlah lahan gambut yang besar. Luas lahan gambut di wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti mencapai angka 680.414 ha, dan tersebar di masing-masing kecamatan. Salah satu desa yang memiliki lahan gambut adalah Desa Tanjung. Desa Tanjung merupakan salah satu desa di Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti. Secara umum, struktur tanah Desa Tanjung berbentuk rawa gambut yang didalamnya berkembang pertanian, dan perkebunan. Salah satu tanaman yang dibudidayakan adalah sagu.

Selain sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya tanaman sagu, lahan gambut juga merupakan suatu ekosistem yang terbentuk karena adanya produksi biomassa yang melebihi proses dekomposisinya. [1] menyatakan bahwa ekosistem gambut adalah tatanan unsur gambut yang merupakan satu kesatuan utuh menyeluruh yang saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktivitasnya. Lahan gambut mempunyai fungsi ekosistem yang sangat penting. Akan tetapi, pengelolaan yang tidak sesuai menyebabkan rusaknya kualitas lahan gambut. Salah satu penyebab utama rusaknya gambut adalah kebakaran.

Fenomena kebakaran hutan dan lahan gambut merupakan bencana lingkungan yang terjadi setiap tahun di Provinsi Riau khususnya Kepulauan Meranti saat musim kemarau. Penyebab kebakaran hutan dan lahan gambut terbesar diyakini diakibatkan oleh perbuatan manusia dan sisanya disebabkan karena kejadian alam. Kebakaran hutan dan lahan memberikan dampak kerugian bagi lingkungan, sosial dan ekonomi. Besarnya permasalahan dan kerugian yang timbul, diperlukan upaya untuk melakukan pencegahan kebakaran lahan. Salah satu bentuk pencegahan kebakaran lahan gambut adalah dengan kearifan lokal yang ada di masyarakat. Kebakaran lahan dapat menimbulkan berbagai macam gangguan dan mengganggu aktivitas manusia, mulai dari aspek kesehatan, sosial dan ekonomi [2].

Kearifan lokal secara umum dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya [3]. Kearifan lokal dilahan gambut dapat dilihat dari aktivitas bertani sagu yang masih menggunakan cara tradisional dengan berbagai nilai warisan budaya guna menjaga kelestarian gambut. Selain itu aktivitas *memerun* dan penggunaan alat tradisional juga merupakan bagian dari kearifan lokal yang diterapkan masyarakat dilahan gambut [4]. Kearifan lokal dilahan gambut juga terlihat dengan adanya pembuatan sekat kanal guna menjaga ketinggian muka air gambut. Pembuatan sekat kanal dapat meningkatkan kelembapan tanah, hal ini dikarenakan semakin basah tanah gambut maka semakin subur tanaman sagu serta pendapatan masyarakat juga meningkat. Selain itu juga, kelembapan tanah gambut yang tinggi dapat mencegah kebakaran lahan gambut [5].

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik petani sagu, mengetahui peran kearifan lokal dan bentuk kearifan lokal yang masih ada di Desa Tanjung dalam menangani kebakaran lahan gambut, serta mengetahui upaya-upaya yang dilakukan untuk mempertahankan kearifan lokal dalam menjaga kelestarian lahan gambut.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjung Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti. Pemilihan tempat ini dilakukan dikarenakan Desa Tanjung memiliki luas lahan gambut yang cukup besar dan memiliki perkebunan sagu. Selain itu, Desa Tanjung masih menerapkan kearifan lokal dalam melakukan budidaya tanaman sagu dan menangani kebakaran lahan gambut. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada Bulan September 2020 sampai dengan Bulan April 2021.

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan bantuan kuisioner yang telah disiapkan. Penggunaan kuisioner pada metode survey merupakan alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, dan data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut [6]. Jumlah populasi petani sagu pada penelitian ini adalah 120 orang petani dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang petani. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *Purposive Sampling*. Data hasil penelitian ini kemudian dikategorikan dan dikumpulkan dengan metode *skala likert* dan di analisis serta disajikan secara deskriptif. Dalam analisis ini, peneliti menanyakan pertanyaan yang berhubungan dengan variabel karakteristik petani, dan peran kearifan lokal dalam menangani kebakaran lahan gambut kepada petani sagu sebagai responden. Terdapat 5 variabel pada peran kearifan lokal yaitu pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumberdaya lokal, dan mekanisme pengambilan keputusan lokal. Kemudian petani yang ditunjuk sebagai responden menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan memberikan jawaban dari 3 (tiga) pilihan, dimana pada masing-masing jawaban memiliki bobot nilai yang berbeda-beda.

Nilai skala jawaban tertutup dari responden dibuat dalam bentuk pernyataan positif (jawaban yang diharapkan) diberi nilai 3 hingga pernyataan negatif (jawaban yang tidak diharapkan) diberi nilai 1. Lihat tabel 1 dan 2 dibawah ini.

Tabel 1. Nilai Skala Jawaban

No	Kearifan Lokal/Keberlanjutan	Nilai Skala
1	Sangat Berperan/Tinggi	3
2	Cukup Berperan/Sedang	2
3	Sangat Kurang Berperan/Rendah	1

Total nilai pokok skala yang dikelompokkan menjadi tiga kategori dan persepsi dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Variabel} = \frac{\text{Jumlah Pertanyaan} \times \text{Nilai Skala}}{\text{Jumlah Pertanyaan}} \dots\dots\dots (1)$$

$$\text{Besaran Kisaran Kategori} = \frac{\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum} - 0,01}{\text{Jumlah Kategori}} \dots\dots\dots (2)$$

$$\text{Besaran Kisaran Kategori} = \frac{3 - 1 - 0,01}{3} = 0,66 \dots\dots\dots (3)$$

Tabel 2. Nilai Skala Jawaban Dan Skor Kategori

No	Kearifan Lokal/Keberlanjutan	Nilai Skala	Nilai Skor
1	Sangat Berperan/Tinggi	3	2,34 – 3,00
2	Cukup Berperan/Sedang	2	1,67 – 2,33
3	Sangat Kurang Berperan/Rendah	1	1,00 – 1,66

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Internal

Umur petani sagu Desa Tanjung berdasarkan tabel 3, hampir keseluruhan berada pada kategori produktif sebanyak 29 orang petani dan 1 orang petani berada pada kategori tidak produktif. Hal ini menggambarkan bahwa petani sagu yang berada pada umur produktif lebih mudah memahami dan menyerap informasi khususnya kearifan lokal dalam menangani kebakaran lahan gambut. Secara umum, petani pada umur produktif kemampuan fisiknya lebih tinggi, daya ingatnya lebih baik dan lebih berani mengambil resiko pada proses usahatani. Petani sagu yang berada pada umur produktif telah melakukan beberapa kegiatan penting sosialisasi atau penyuluhan terkait kebakaran lahan gambut, tergabung dalam kelompok tani, dan masuk kedalam kelompok MPA.

Tabel 3. Sebaran Petani Sagu Berdasarkan Karakteristik Internal

Karakteristik Internal Petani	Kategori	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Umur	<15 (Belum Produktif)	0	0
	15-64 (Produktif)	29	96,7
	>64 (Tidak Produktif)	1	3,3
Tingkat Pendidikan	Tidak Tamat SD-SD	5	16,7
	SMP-SMA	23	76,7
	D3-S1	2	6,7
Jumlah Tanggungan Keluarga	1-2 orang	11	36,7
	3-4 orang	14	46,7
	5-6 orang	5	16,7
Luas Lahan	<0,5 ha (Sempit)	0	0
	0,5-2 ha (Sedang)	11	36,7
	>2 ha (Luas)	19	63,3
Pengalaman Berusahatani	<7 tahun (Kurang Berpengalaman)	0	0
	8-14 tahun (Cukup Berpengalaman)	0	0
	>15 tahun (Berpengalaman)	30	100

Tingkat pendidikan petani sagu Desa Tanjung berada pada kategori tidak tamat SD-SD berjumlah 5 orang (16,7%). Sedangkan petani sagu yang berada pada kategori SMP-SMA berjumlah 23 orang (76,7%) dan yang berada pada kategori D3-S1 berjumlah 2 orang (6,7%). Dalam tingkat pendidikan tinggi hingga tingkat pendidikan rendah cara dalam menangani kebakaran lahan gambut tidak terdapat

perbedaan yang signifikan. Perbedaan hanya terdapat pada tingkat ilmu pengetahuan yang diperoleh dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Jumlah tanggungan keluarga petani sagu Desa Tanjung berada pada kategori 1-2 jiwa sebanyak 11 orang petani dengan persentase 36,7%. Sedangkan yang berada pada kategori jumlah tanggungan keluarga 3-4 jiwa sebanyak 14 orang petani dengan persentase 46,7%, dan yang berada pada jumlah tanggungan keluarga 5-6 jiwa sebanyak 5 orang petani dengan persentase 16,7%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani sagu Desa Sagu tergolong sedang (3-4 jiwa). Jumlah anggota keluarga yang tidak terlalu banyak akan mempengaruhi jumlah pengalangan yang tidak terlalu banyak pula. Biaya hidup dalam rumah tangga akan sejalan dengan peningkatan anggota keluarga. Dengan jumlah tanggungan keluarga yang tidak terlalu banyak, petani sagu Desa Tanjung memiliki potensi untuk peningkatan ekonomi keluarga.

Luas lahan petani sagu Desa Tanjung berada pada kategori sedang yaitu 0,5-2 ha sebanyak 11 orang petani dengan persentase 36,7%. Sedangkan luas lahan petani sagu pada kategori luas yaitu >2 ha sebanyak 19 orang petani dengan persentase 63,3%, dan untuk luas lahan sempit yaitu <0,5 ha tidak ada petani yang memiliki lahan dengan luas tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa petani sagu Desa Tanjung memiliki luas lahan sedang dan luas. Luas lahan yang dimiliki petani merupakan lahan pribadi. Dengan status lahan miliki sendiri, petani sagu lebih aktif dan lebih giat dalam menjalankan usahatannya guna menjaga kelestarian lingkungan hingga pemenuhan ekonomi keluarga.

Pengalaman berusaha petani sagu Desa Tanjung memiliki kurun waktu >15 tahun. Pengalaman yang sudah cukup banyak dapat dijadikan sumber informasi dan dapat memberikan contoh dalam proses budidaya tanaman sagu hingga kearifan lokal dalam menangani kebakaran lahan gambut.

Tingkat kekosmopolitan yang rendah akan memperburuk kondisi petani dalam membuat keputusan [7]. Kekosmopolitan merupakan tingkat kemampuan petani dalam mencari dan membaca informasi diberbagai media, serta berpergian ke suatu tempat guna memperoleh informasi, menambah pengalaman, dan memecahkan berbagai masalah.

Tabel 4. Sebaran Petani Sagu Berdasarkan Kekosmopolitan

No	Uraian	Skor	Kategori
1	Petani membaca informasi mengenai penanganan kebakaran lahan gambut.	1,77	Sedang
2	Kemampuan bergaul petani untuk mencari informasi mengenai penanganan kebakaran lahan gambut.	1,80	Sedang
3	Petani mencari informasi ke beberapa tempat mengenai penanganan kebakaran lahan gambut.	1,50	Rendah
Jumlah Skor		5,07	
Rata-Rata Skor		1,69	Sedang

Kekosmopolitan petani sagu Desa Tanjung termasuk kedalam kategori sedang dengan rata-rata skor 1,69. Hal ini menunjukkan bahwa petani Desa Tanjung cukup aktif dalam membaca informasi melalui beberapa media massa seperti spanduk atau baleho, dan sebagian dengan menggunakan internet. Petani sagu Desa Tanjung juga cukup aktif dalam bergaul dengan penyuluh, kepala desa serta tokoh masyarakat guna mengetahui informasi mengenai pengendalian kebakaran lahan gambut. Selain itu, sebagian besar petani sagu Desa Tanjung tidak berpergian ke tempat lain untuk mencari informasi tentang pengendalian kebaran lahan gambut. Petani dengan tingkat pendidikan tinggi seperti D3 hingga S1 biasanya lebih aktif dalam membaca informasi, bergaul dengan penyuluh, dan pergi keluar daerah untuk mencari informasi mengenai pengendalian kebakaran lahan gambut.

Karakteristik Eksternal Petani Sagu

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa karakteristik eksternal petani sagu Desa Tanjung yang dikelompokkan kedalam interaksi petani dengan penyuluh, dukungan dari tokoh masyarakat, peranan kelompok, media informasi dan komunikasi, serta dukungan dari pemerintah termasuk kedalam kategori sedang dengan skor 2,13. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa petani sagu Desa Tanjung telah aktif dalam melihat bahaya dari kebakaran lahan gambut, sehingga mereka mengaplikasikan beberapa program guna menangani kebakaran lahan gambut. Program yang telah diterapkan petani sagu Desa Tanjung guna menangani kebakaran lahan gambut adalah dengan membentuk kelompok Masyarakat

Peduli Api (MPA), melakukan program sekat kanal, dan desa peduli gambut, serta mendapatkan informasi dari beberapa media.

Tabel 5. Sebaran Petani Sagu Berdasarkan Karakteristik Eksternal

No	Variabel	Skor	Kategori
1	Interaksi dengan instruktur pelatih atau penyuluh	1,67	Sedang
2	Dukungan tokoh masyarakat	2,27	Sedang
3	Peranan kelompok	2,33	Sedang
4	Media informasi dan komunikasi	2,13	Sedang
5	Dukungan dari pemerintah	2,23	Sedang
Jumlah Skor		10,63	
Rata-Rata Skor		2,13	Sedang

Peran Kearifan Lokal dalam Menangani Kebakaran Lahan Gambut

Kearifan lokal merupakan nilai atau norma yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat lokal yang dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakatnya. Didalam kearifan lokal juga mencakup berbagai mekanisme dan cara untuk berperilaku, bersikap, dan bertindak yang dituangkan didalam tatanan sosial. Kearifan lokal yang digunakan terdiri dari 5 (variabel) yaitu pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumberdaya lokal, dan mekanisme pengambilan keputusan lokal

Tabel 6. Skor dan Kategori Kearifan Lokal Desa Tanjung

No	Kearifan Lokal	Skor	Kategori
1	Pengetahuan Lokal	2,21	Sedang
2	Nilai Lokal	1,50	Rendah
3	Keterampilan Lokal	2,23	Sedang
4	Sumberdaya Lokal	2,38	Tinggi
5	Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal	1,95	Sedang

Kearifan lokal Desa Tanjung berperan dalam proses budidaya tanaman sagu hingga proses dalam menangani kebakaran lahan gambut. Tabel 6 diatas menunjukkan bahwa indikator kearifan lokal Desa Tanjung yang dilakukan dengan sangat baik oleh petani sagu adalah sumberdaya lokal yang memperoleh skor 2,38 dengan kategori tinggi. Kebergantungan pada usahatani sagu dan kegunaan sumberdaya lokal merupakan faktor penting yang menunjang tingginya angka indikator tersebut. Hal ini dikarenakan sumberdaya lokal dapat memenuhi kebutuhan hidup petani. Selain dijadikan sebagai pekerjaan pokok dan pemenuhan kebutuhan hidup, sumberdaya lokal juga dijadikan produk olahan yang dihasilkan dari industri rumah tangga.

Pada tabel 6 diatas juga menunjukkan bahwa indikator kearifan lokal Desa Tanjung yang berada pada kategori rendah adalah nilai lokal dengan skor 1,50. Hal ini dikarenakan dalam melakukan proses budidaya tanaman sagu petani hanya melakukan sistem Gotong-royong pada proses awal saja yakni pembukaan lahan. Pada proses ini petani hanya dibantu oleh anggota keluarga petani saja. Selain itu, adat istiadat seperti *menyemah tanah* sudah jarang dilakukan bahkan sudah tidak dilakukan lagi. Petani beranggapan ini sedikit banyak bertentangan dengan agama. Dalam menangani kebakaran lahan gambut peran kearifan lokal sangat penting. Kearifan lokal dapat dijadikan salah satu upaya pertama dalam menangani kebakaran lahan. Dengan adanya gotong-royong, penggunaan alat tradisional, sistem perawatan secara tradisional, membuka lahan tanpa bakar, serta mempertahankan sagu sebagai tanaman perkebunan merupakan suatu upaya agar kelestarian lahan gambut tetap terjaga.

Bentuk Kearifan Lokal Petani Sagu Desa Tanjung

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai bentuk usaha manusia dengan menggunakan akal untuk bertindak dan bersikap terhadap suatu objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu [8]. Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah. Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai perubahan sosial budaya dan modernisasi. Kearifan lokal produk budaya masa lalu yang secara terus - menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas [9]. Kearifan lokal disetiap daerah memiliki bentuk yang

berbeda-beda. Desa Tanjung memiliki beberapa bentuk kearifan lokal dalam usahatani sagu dan penanganan terhadap kebakaran lahan gambut, mulai dari persiapan budidaya hingga proses pemanenan. Adapun bentuk-bentuk kearifan lokal Desa Tanjung dapat dilihat pada tabel 7 dan 8 dibawah ini.

Tabel 7. Kearifan Lokal Petani Sagu Dalam Melakukan Usahatani Desa Tanjung

No	Kearifan Lokal	Penerapan Kearifan Lokal		
		Dahulu Ada, Sekarang Tidak Ada	Dahulu Ada, Sekarang Ada	Dahulu Tidak Ada, Sekarang Ada
1	<i>Menyemah tanah</i> sebelum melakukan pembukaan lahan.	✓		
2	Membaca doa sebelum melakukan pembukaan lahan.		✓	
3	Pembukaan dilakukan dengan cara <i>menebas</i> .		✓	
4	Membuat perigi sebagai pembatas lahan.		✓	
5	Gotong-royong.		✓	
6	Menggunakan bibit lokal.		✓	
7	Bibit diambil dari tanaman induknya.		✓	
8	Bibit direndam di aliran sungai atau kanal.		✓	
9	Penanaman dilakukan pada saat curah hujan stabil.		✓	
10	Penanaman dilakukan dipertengahan tahun.		✓	
11	<i>Abut sagu</i> tidak boleh terlalu basah, atau tidak terkena matahari yang akan menyebabkan <i>abut sagu</i> membusuk.		✓	
12	Penggunaan peralatan tradisional (parang, dan cangkul).		✓	
13	Menggunakan rambut manusia guna mencegah hama babi.		✓	
14	Tidak menggunakan bahan-bahan kimia.		✓	
15	Pemanenan menggunakan mesin chaisaw.			✓
16	<i>Mengolek</i> tual sagu.		✓	

Tabel 8. Kearifan Lokal Petani Sagu Desa Tanjung Dalam Menangani Kebakaran Lahan Gambut

No	Kearifan Lokal	Penerapan Kearifan Lokal		
		Dahulu Ada, Sekarang Tidak Ada	Dahulu Ada, Sekarang Ada	Dahulu Tidak Ada, Sekarang Ada
1	Gotong-royong		✓	
2	Perigi dijadikan alternatif pertama guna menangani kebakaran lahan			✓
3	Mengelola lahan tanpa bakar		✓	
4	<i>Memerun</i>		✓	
5	Sekat kanal			✓

a. Gotong-Royong

Gotong-royong merupakan suatu sistem kerja sama yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk kesadaran diri sebagai makhluk sosial. Gotong-royong biasanya dilakukan tanpa meminta bayaran atau upah. Gotong-royong dilakukan hanya sebagai bentuk kerelaan atau keikhlasan dalam membantu sesama manusia. Pada dasarnya, kegiatan gotong-royong dilakukan dalam hal kegiatan pesta, acara kematian atau bencana, kegiatan perayaan dan kegiatan disekitar rumah tangga. Selain itu, kegiatan gotong-royong juga dilakukan dalam kegiatan usahatani.

Dalam kehidupan sehari-hari, Desa Tanjung masih kental dengan aroma kekeluargaan dan gotong-royong. Hal ini terlihat dari beberapa jenis kegiatan yang mereka lakukan dengan sistem gotong-royong. Pada pembukaan lahan tanaman sagu, para petani melakukan sistem gotong-royong dalam proses menebas. Petani melakukan kegiatan ini secara bergilir atau bergantian dengan petani lainnya. Apabila lahan petani yang satu sudah siap, mereka melanjutkan ke lahan petani yang lainnya. Gotong-royong juga dilakukan petani dan masyarakat apabila terjadi kebakaran lahan. Mereka secara bersama-sama memadamkan api dan dibantu dengan beberapa pihak yang berwenang. Kegiatan gotong-royong ini menjadi sebuah kearifan lokal Desa Tanjung yang masih ada dari zaman nenek moyang hingga sekarang.

b. Perigi

Kebakaran lahan gambut sudah sangat sering terjadi. Kebakaran lahan ini juga dapat disebabkan oleh tangan manusia sendiri maupun dari perubahan iklim. Untuk menjaga agar tidak terjadi kebakaran lahan petani sagu Desa Tanjung membuat *perigi* yang bertujuan sebagai sumber air dan alternatif ketika terjadi kebakaran. Awal mulanya, pembuatan perigi hanya bertujuan sebagai pembatas lahan antara petani sagu. Akan tetapi semakin berkembangnya zaman fungsi *perigi* yang dahulunya menjadi pembatas lahan sekarang menjadi sebuah kearifan lokal dalam menangani kebakaran lahan.

Pembuatan *perigi* didasari atas tingkat kesadaran petani sagu ketika terjadi kebakaran untuk mendapatkan bantuan butuh waktu yang cukup lama, karena jarak akses yang jauh. Dengan adanya *perigi* ini dapat dijadikan pertolongan pertama ketika terjadi kebakaran lahan. Besar dan kedalaman *perigi* tidak dipatokkan dan setiap petani bebas menentukan ukurannya. Petani sagu membuat dan memperbanyak *perigi* agar kebakaran lahan gambut bisa diatasi.

c. Memerun

Memerun atau biasa dikenal dengan kata *merun* merupakan salah satu tradisi masyarakat Desa Tanjung Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti. Kebiasaan ini sudah dilakukan sejak zaman nenek moyang yang terdahulu. Secara global, masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti juga melakukan proses *memerun*. Masyarakat percaya dengan *memerun* lahan gambut bisa menjadi subur. *Memerun* dilakukan setelah proses penebasan selesai dilakukan. Petani sagu Desa Tanjung biasanya mengumpulkan sisa-sisa rumput atau ranting-ranting kayu yang ditebang kemudian mereka perun. *Memerun* merupakan proses pembakaran dengan cara merumpuk atau mengumpulkan sisa-sisa rumput yang telah ditebas. Setelah dilakukan pembakaran atau *memerun* petani biasanya menunggu atau menjaga agar api tidak melebar atau menyambar pada tanaman lain. Proses *memerun* biasanya dilakukan oleh petani sendiri dan dibantu oleh keluarga petani. Kearifan lokal *memerun* ini sudah ada sejak zaman nenek moyang. Hingga sekarang kegiatan *memerun* ini masih dilakukan oleh masyarakat terkhususnya petani sagu Desa Tanjung.

d. Sekat Kanal

Desa Tanjung Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti diberkahi dengan adanya lahan gambut dan keanekaragaman hayati yang hidup dan berkembang didalamnya. Salah satu flora yang tumbuh di Desa Tanjung adalah tanaman sagu. Tanaman sagu telah memberikan berkah dan mampu menopang kehidupan dan perekonomian masyarakatnya. Tanaman sagu bisa diolah menjadi berbagai macam produk olahan yang memiliki nilai jual tinggi. Sebagian besar masyarakat Desa Tanjung bermata pencaharian sebagai petani sagu.

Kebakaran lahan gambut menjadi salah satu keadaan yang menakutkan bagi masyarakat setempat. Untuk menagani agar kebakaran tidak terjadi, masyarakat Desa Tanjung membuat sekat kanal. Sekat kanal berfungsi guna menjaga tata air gambut dengan baik, agar kondisi lahan gambut tetap lembab dan basah. Sekat kanal ini juga sangat berfungsi pada saat musim kemarau, karena tinggi muka air gambut tetap terjaga dengan baik. Sejauh ini ada 26 sekat kanal yang telah dibangun di Desa Tanjung. Hal ini akan berakibat baik pada pertumbuhan tanaman sagu, karena semakin lembab tanah gambut, maka tanaman sagu akan tumbuh dengan baik, serta kelembapan gambut akan dapat menangani kebakaran lahan.

Upaya-Upaya Mempertahankan Kearifan Lokal dalam Menjaga Kelestarian Lahan Gambut

Pada era modern seperti saat ini, eksploitasi alam terus terjadi secara masif dengan mengabaikan dampak yang terjadi terhadap lingkungan sehingga menimbulkan berbagai macam kerusakan lingkungan [10]. Kemajuan teknologi dan perkembangan pendidikan tidak serta merta membuat manusia peduli terhadap lingkungan, jika manusia masih menggunakan pola pikir dan gaya hidup lama yang merugikan lingkungan. Salah satu pilar penting untuk melestarikan lingkungan khususnya dilahan gambut adalah dengan kearifan lokal.

Kearifan lokal yang dilakukan bertujuan agar lingkungan dan lahan gambut tetap terjaga. Siklus kehidupan yang akan terus berjalan membuat mereka yakin bahwa kearifan lokal dalam menjaga lahan gambut akan berpengaruh besar dikehidupan mendatang. Hal ini didorong atas dasar bahwa lahan gambut sangat penting untuk tumbuh dan berkembangnya tanaman sagu. Selain itu, menjaga kelestarian lahan gambut juga berperan demi kelangsungan anak cucu mereka dan makhluk hidup lainnya.

a. Ekologis

Keberlanjutan ekologis merupakan salah satu syarat akan keberlanjutan kehidupan. Keberlanjutan ekologis akan berpengaruh dan menjamin keberlanjutan alam dan lingkungan. Sejalan dengan pentingnya kearifan lokal dalam menangani kebakaran lahan gambut, keberlanjutan ekologis juga menjamin kelestarian alam dan lingkungan hidup terutama kelestarian lahan gambut.

Tabel 9. Keberlanjutan Ekologis Petani Sagu Desa Tanjung

No	Uraian	Skor	Kategori
1	Pembentukan organisasi masyarakat yang peduli lingkungan, terutama lahan gambut.	2,10	Sedang
2	Melakukan penanaman kembali dan penghijauan.	1,70	Sedang
	Jumlah Skor	3,80	
	Rata-Rata Skor	1,9	Sedang

Pada tabel 9 diatas, menunjukkan bahwa keberlanjutan ekologis petani sagu Desa Tanjung berada pada posisi cukup berperan dengan kategori sedang dan skor 1,9. Hal ini menunjukkan bahwa petani sagu Desa Tanjung telah menghidupkan rasa kepedulian terhadap lingkungan agar kelestarian lahan gambut tetap terjaga. Masyarakat dan petani sagu Desa Tanjung telah membentuk kelompok MPA yang berperan dan melaksanakan kegiatan kepedulian terhadap lingkungan serta menjaga agar lahan gambut tidak terbakar. Selain itu, mereka juga mengolah lahan gambut menjadi lahan budidaya tanaman sagu, tanaman karet, dan tanaman perkebunan lain guna tetap menjaga lahan gambut.

b. Sosial Budaya

Keberlanjutan sosial budaya dapat dikatakan sebagai bentuk keadilan sosial dan peningkatan kualitas hidup manusia. Keberlanjutan sosial budaya juga dapat dijadikan pemenuhan kebutuhan dasar manusia dan memerangi angka kemiskinan. Keberlanjutan sosial budaya juga dijadikan langkah awal dalam menghargai budaya lokal yang dapat tergerus kapan saja seiring dengan perkembangan zaman.

Tabel 10. Keberlanjutan Sosial Budaya Petani Sagu Desa Tanjung

No	Uraian	Skor	Kategori
1	Melestarikan budaya turun temurun	2,03	Sedang

Dari tabel 10 diatas, dapat dilihat bahwa dalam melestarikan budaya turun temurun petani sagu Desa Tanjung berada pada kategori sedang dengan skor 2,03. Hal ini menunjukkan bahwa petani sagu Desa Tanjung masih cukup aktif untuk menjaga dan melestarikan perkebunan sagu dan lahan gambut yang dimiliki. Melestarikan budaya secara turun temurun ini dilakukan agar anak-anak mereka mempunyai usaha untuk memenuhi kebutuhannya. Budaya turun temurun ini dilakukan mulai dari proses budidaya hingga proses pemanenan tanaman sagu. Selain itu, kearifan lokal dalam

usahatani dan menangani kebakaran lahan gambut juga dilakukan secara turun temurun. Dengan kata lain, proses ini dapat disebut dengan warisan keluarga.

c. Ekonomi

Keberlanjutan ekonomi merupakan suatu pemenuhan kebutuhan dasar manusia, agar terbebas dari kemiskinan. Keberlanjutan ekonomi juga dipandang sebagai langkah untuk menciptakan kesejahteraan ditengah-tengah masyarakat. Semakin baik kondisi ekonomi rumah tangga, maka akan semakin sejahtera kehidupannya.

Tabel 11. Keberlanjutan Ekonomi Petani Sagu Desa Tanjung

No	Uraian	Skor	Kategori
1	Penggunaan kearifan lokal dalam usahatani sagu atau yang lainnya guna peningkatan nilai ekonomi.	2,27	Sedang

Pada tabel 11 diatas, dapat dilihat bahwa keberlanjutan ekonomi petani sagu Desa Tanjung berada pada kategori sedang dengan skor 2,27. Kearifan lokal dapat dijadikan sebagai salah satu faktor peningkatan nilai ekonomi petani sagu. Desa Tanjung Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti telah banyak menghasilkan produk olahan dari tanaman sagu. Mulai dari sagu basah hingga sagu yang telah dikeringkan. Industri rumah tangga Desa Tanjung telah membuat beberapa produk olahan dari tanaman sagu. Diantara produk olahan yang dibuat adalah tepung sagu, mie sagu, sagu rending, sagu lemak, dan kerupuk sagu. Selain itu, ada beberapa produk olahan tanaman sagu yang dapat dijadikan sebagai pengganti nasi seperti lempeng sagu, kepurun, sempolet, cendol sagu, hingga berbagai jenis kue kering. Hadirnya produk olahan tanaman sagu ini telah banyak membantu dari sisi ekonomi masyarakat dan petani sagu Desa Tanjung Kecamatan Tebing Tinggi Barat Kabupaten Kepulauan Meranti. Dengan kearifan lokal, petani sagu mampu menghasilkan tanaman sagu yang terbaik, dan mampu membuat berbagai bentuk produk turunan dari tanaman sagu yang mampu meningkatkan nilai jual dan peningkatan ekonomi rumah tangga petani. Kearifan lokal tidak hanya digunakan pada tanaman sagu saja, melainkan juga dilakukan pada tanaman perkebunan yang lainnya.

Kesimpulan

Karakteristik internal dari sisi umur berada pada usia produktif, didukung dengan tingkat pendidikan yang tergolong sedang (SMP-SMA), jumlah tanggungan keluarga tergolong sedang, luas penguasaan lahan tergolong luas, pengalaman berusahatani termasuk berpangalaman, dan tingkat kekosmopolitan petani termasuk kategori sedang. Sedangkan karakteristik eksternal petani termasuk kategori sedang yang ditunjukkan dengan keaktifan petani dalam melihat bahaya kebakaran lahan dan telah mengaplikasikan beberapa program guna menangani kebakaran lahan gambut. Peran kearifan lokal Desa Tanjung sudah dilakukan dengan sangat baik. Kearifan lokal digunakan petani tidak hanya dalam proses budidayanya, tetapi juga dilakukan guna menangani kebakaran lahan gambut. Bentuk kearifan lokal Desa Tanjung terdiri dari proses budidaya tanaman sagu dengan menggunakan alat-alat tradisional, *menebas*, menggunakan rambut guna menjaga *abut sagu*, gotong royong, *memerun*, membuat perigi, dan pembuatan sekat kanal.

Kearifan lokal dalam menangani kebakaran lahan gambut harus dilakukan secara berkelanjutan. Adapun usaha atau langkah yang dapat dilakukan petani adalah dari sisi ekologis, sosial budaya, dan ekonomi. Memperhatikan kondisi ekologis merupakan bentuk kepedulian terhadap lingkungan agar menjaga lahan gambut tidak terbakar. Sosial budaya berarti melanjutkan usaha yang dilakukan secara turun temurun, mulai dari budidaya hingga menjaga kelestarian lahan gambut. Sedangkan ekonomi ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan kesejahteraan petani. Produk olahan yang dihasilkan mampu menambah nilai ekonomis dari sagu tersebut.

Daftar Pustaka

- [1] Setneg. 2014. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2014. Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut. Lembar Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 209*. Jakarta: Deputi Perundang-undangan Bidang Perekonomian.

- [2] Arifudin, Nasrul B, dan Maswadi. 2013. Program of Community Prevents Forest Fires In Indonesia Peat Land. *Procedia Environmental Sciences*, 17, 129-134.
- [3] Trubus R, dan A. Priyatno. 2011. *Transformasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Bangsa: Dialektika Pentingnya Pendidikan Berbasis Local Genius*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- [4] Sugiyanto. 2019. Kearifan Lokal Petani dan Kelestarian Gambut (Studi Kasus: Desa Lukun Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau). *Jurnal Online Mahasiswa FISIP*, 6.
- [5] brg.go.id. 2019. *Kearifan Lokal Masyarakat Sungai Tohor dalam Menjaga Sekat Kanal*. [Online] (Updated 15 Des 2020).
- [6] Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- [7] Sumardjo, dkk. 2010. *Cyber Extension. Peluang dan Tantangannya dalam Revitalisasi Penyuluhan Pertanian*. Bogor: IPB Press.
- [8] Ridwan, N.A. 2007. Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 5(1), 27-38.
- [9] Sayamar, E. 2014. *Analisis Kearifan Masyarakat dalam Lingkungan Pertanian di Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar*. Tesis Ilmu Lingkungan Universitas Riau. Pekanbaru: Universitas Riau.
- [10] Sufia R, Sumarmi, Achmad A. 2016. Kearifan Lokal dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Pendidikan*, 1(4), 726-731.